

Konotasi Makna *Libās* dalam Pernikahan: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Q.S al-Baqarah [2]:187)

Moh. Arif Rakman Hakim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Arif100399@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia sering dijumpai bahasa-bahasa kiasan, seperti kata *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]:187 yang sering digunakan oleh para pendakwah ketika menyampaikan mauizahnya pada acara pernikahan. Tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan makna *libas* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187, yang mana kandungan dalam surah tersebut sering digunakan para pendakwah ketika acara resepsi pernikahan sebagai basis argumen mereka ketika menyampaikan mauizahnya. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan menggunakan teori semiotika yang ditawarkan oleh Roland Barthes mengenai konsep mitologinya. Hasilnya, bahwa kata *libās* yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 187 secara denotasi memiliki makna pakaian yang berfungsi untuk melindungi dan menutupi anggota badan layaknya sebuah pakaian. Kemudian, makna konotasi atau mitologinya kata tersebut mengandung pesan yang ditujukan kepada suami istri untuk memiliki sikap kesalingan kepada pasangannya. Ketersalingan untuk saling menasihati, memberikan ketenangan dan saling menghiasi dalam kehidupan rumah tangga. Hal yang demikian merupakan salah satu aspek untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis

Kata Kunci: *Libās, Pernikahan, Semiotika Roland Barthes.*

Abstrac

In Indonesia, figurative language is often found, such as the word libās in Q.S al-Baqarah [2]:187 which is often used by preachers

when delivering mauizah at weddings. The purpose of this paper is to explain the meaning of libās in Q.S al-Baqarah [2]: 187, which is often used by preachers during wedding receptions as the basis of their arguments when delivering their mauizah. This paper uses a descriptive-analytical method using the semiotic theory offered by Roland Barthes regarding the concept of mythology. The result is that the word libas found in Q.S Al-Baqarah verse 187 denotatively has the meaning of clothing that serves to protect and cover the limbs like a garment. Then, the connotation or mythological meaning of the word contains a message addressed to husbands and wives to have an attitude of submission to their partners. Submission to advise each other, provide peace and adorn each other in domestic life. This is one aspect of realising a harmonious home life.

Keyword: Libās, Wedding, Roland Barthes Semiotics

A. PENDAHULUAN

Sistem bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan gagasan seseorang. Karena bahasa sendiri digunakan sebagai alat bantu manusia untuk memahami apa yang disampaikan oleh seseorang, baik itu berupa ungkapan yang asli (Hakikat) maupun ungkapan bersifat majaz (kiasan). Di Indonesia, sering ditemui sebuah ungkapan-ungkapan yang mengandung makna majaz, seperti halnya makna *libās* yang sering digunakan oleh para pendakwah (da'i) ketika menyampaikan tausyiahnya saat acara pernikahan. Para pendakwah ketika itu sering menggunakan penggalan Q.S al-Baqarah [2]:187 sebagai dasar argumen mereka menyampaikan dakwahnya. Dalam penggalan ayat tersebut terdapat kalimat "*hunnā libāsu lakum wa antum libāsu lahunn*", ketika para pendakwah menafsirkan ayat tersebut sering dimaknai bahwa pasangan suami istri ketika memasuki kehidupan rumah tangga harus saling menutupi segala kekurangan di antara kedua belah pihak, layaknya sebuah pakaian. Para pendakwah biasanya menganalogikannya dengan kata *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187 yang bermakna sebagai pakaian dan penutup. Dengan demikian, makna *libās* dalam surah tersebut mengandung konotasi bahwa pasangan suami istri diibaratkan sebagai sebuah pakaian yang berfungsi sebagai penutup kekurangan kedua pasangan, baik kekurangan seorang suami maupun istri keduanya berhak untuk menutupi segala kekurangan yang ada.

Sejauh ini tulisan yang membahas tentang konsep *libās* cukup

banyak dilakukan. Sehingga, kecenderungan penelitian yang ada lebih menekankan pada tiga aspek besar. *Pertama*, makna *libās* dilihat dengan pendekatan dan pandangan mufassir kontemporer, yang dilakukan oleh Maula Sari dan Fahrudin¹, Fazat Azizah², Dewi Murni dan Hani Asparul³, Jatayu Mukti⁴, Inayatul Mustautina⁵. *Kedua*, menganalisis semua kata *libās* yang ada di dalam al-Qur'an, penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Munawwir dan Yusran⁶, Rohatun Nihayah⁷, Marten Anggara Dofio⁸, *Ketiga*, membandingkan antara beberapa tafsir mengenai kata *libās*, penelitian yang dilakukan oleh Laila Alfiyanti⁹, Riadatul Mayyadah¹⁰. Berangkat dari beberapa penelitian yang ada, tulisan ini berfokus pada konsep *libas* pada Q.S al-Baqarah [2]: 187. Kemudian yang membedakan dari penelitian sebelumnya pada tulisan ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes guna untuk melihat makna konotasi kata *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187.

Tulisan ini ingin mencari makna yang terkandung pada kata *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187, yang mana kata tersebut

- 1 Maula Sari and Fahrudin, "Konsep Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Al- Qur'an (Interpretasi Ma' Na -Cum-Maghza Atas Term Libas Dalam QS . Al-Baqarah : 187)," *Al-Dzikra* 15, no. 2 (2021).
- 2 Fazat Azizah, "Penafsiran Muhammad Syahrur Atas Pakaian Perempuan Dalam Al-Qur'an" (UIN Suana Kalijaga Yogyakarta, 2006).
- 3 D Murni and H Asparul, "Penafsiran Ayat Al-Libās Dalam Tafsir Kontemporer," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan ...*, 2021, 15–27,
- 4 Jatayu Mukti, "Makna Pakaian (Libas) Bagi Pasangan Dalam Al- Qur'an" (UIN Raden Intan Lampung, 2020)
- 5 Inayatul Mustautina, "Al-Kitāb Wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'aṣirah," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 1 (2020): 27–40, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.27-40>.
- 6 Ahmad Munawwir and Yusran, "Konsep Libas (Pakaian) Dalam Al-Qur'an," *Tafsere* 9 (2021): 192–210.
- 7 Rohatun Nihayah, "Term Al-Libas Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tekstual-Kontekstual," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* V (2019).
- 8 Marten Anggara Dofio, "Konsep Makna Pakaian Dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir Tematik)" (IAIN CURUP, 2023).
- 9 Laila Alfiyanti, "KONSEP LIBAS DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Dalam Penafsiran Surat Al-A'raf Ayat 26 Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar)" (IAIN SALATIGA, 2017), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2864/>.
- 10 Riadatul Mayyadah, "Konsep Libas Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Muyassar Karya Aidh Bin Abdullah Al-Qarni Pada Surah Al-A'raf Ayat 26)" (UIN MATARAM, 2018),

seringkali diucapkan oleh para pendakwah ketika acara pernikahan sebagai basis argumen mereka dalam menyampaikan mauizahnya. Dengan itu, pertanyaan yang dirumuskan adalah bagaimana konsep makna *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 18.? apa makna konotasi Roland Barthes terhadap makna *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2] 187?. Pertanyaan tersebut akan menjadi titik tolak dalam tulisan ini, teori yang gagas oleh Roland Barthes mampu untuk membaca dan menemukan makna terdalam terhadap suatu kata atau dalam teorinya disebut dengan “makna konotasi” . Sehingga dengan teori yang ditawarkan oleh Roland Barthes akan mendapatkan konotasi terhadap makna *libās* yang seringkali mempunyai relevansi terhadap kehidupan rumah tangga.

Selanjutnya, dalam tulisan ini memberikan gambaran bahwa makna kata *libās* yang ada dalam Q.S al-Baqarah [2]:187 tidak hanya dimaknai secara leksikal saja (sebagai pakaian dan penutup), namun di dalam kata tersebut terdapat pesan yang ditujukan kepada pasangan suami istri. Pesan tersebut menyeru supaya dalam kehidupan rumah tangga seorang suami maupun istri harus mempunyai komitmen bersama untuk membangun hubungan kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan adanya sikap kesalingan di antara keduanya, saling menghormati, memberi kenyamanan dan saling menutupi kejelekan setiap pasangan.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan cara menjelaskan makna *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187. Data yang diambil dari tulisan ini mempunyai dua sumber utama. *Pertama*, sumber primer mencakup kitab-kitab tafsir yang menjelaskan makna *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187. *Kedua*, sumber sekunder mencakup beberapa jurnal, buku dan artikel yang memiliki relevansi dengan objek kajian. Selanjutnya, untuk menjelaskan konotasi makna *libās*, pada tulisan ini menggunakan teori semiotika yang ditawarkan oleh Roland Barthes. Pada teori tersebut secara umum membantu untuk melihat konotasi atau makna yang “jauh” dan

“terdalam” terhadap konsep *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187.

C. PEMBAHASAN

Semiotika Roland Barthes

Konsepsi mengenai semiotika tentu tak lepas dengan sosok Roland Barthes. Roland Barthes merupakan penerus dari pemikiran Ferdinand De Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat dalam menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada realitas bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda-beda pada saat orang yang berbeda situasinya. Teori Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes mengenai konsep penanda adalah untuk mencari makna denotasi dan konotasi. Aspek yang signifikan bagi Roland Barthes tanda adalah peran aktif dari seorang pembaca. Barthes menjelaskan secara ekstensif pada sistem pemaknaan tataran kedua. Tataran kedua ini dalam bahasa Barthes sering disebut dengan konotatif¹¹. Pada dasarnya, Barthes ingin mengembangkan teori Saussure karena ia ingin melihat makna yang ada dibalik kata. Sehingga muncul adanya konsep konotasi yaitu siratan atau makna terdalam dalam sebuah kata.

Roland Barthes dikenal sebagai seorang tokoh dalam bidang strukturalis yang aktif dalam mempraktekkan model linguistik dan semiologi yang digagas oleh Saussurean. Ia juga termasuk dalam tokoh intelektual dan kritikus sastra yang terkenal di Prancis. Secara tegas ia menjelaskan bahwa bahasa merupakan konstruksi sistem yang menggambarkan premis-premis masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu.¹² Dalam analisis teorinya Barthes menekankan tiga aspek yang menjadi titik fokus dalam teorinya, yaitu makna denotatif, konotatif dan mitologi (*myth*). Konsep pada tahap pertama dinamakan dengan denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua

11 Junisti Tamara, “Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Poster Unicef, ” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020): 728, <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>

12 Hamidah Hamidah and Ahmad Syadzali, “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs,” *Jurnal Studia Insania* 4, no. 2 (2016): 124–25, <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1124>.

dinamakan dengan konotatif. Makna denotatif merupakan makna yang bersifat eksplisit, gamblang dan apa adanya. Sedangkan konotatif makna yang terdalam terhadap sebuah tanda. Dan dalam pandangan Barthes, mitologi (*myth*) merupakan sesuatu yang ganjil, karena ia dikonstruksi dari rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya dan *myth* terletak pada tataran kedua.¹³ Pengembangan teori yang dilakukan oleh Barthes dari teori semiotika sebelumnya menekankan pada sistem tataran kedua yang disebut dengan sistem konotasi, pada tataran kedua akan ditemukan makna yang terselip dari sebuah tanda.

Seperti yang dijelaskan di atas, teori semiotika Roland Barthes terkenal dengan dua level petanda yang menghasilkan makna. Kedua tingkatan tersebut dikenal dengan denotasi dan konotasi. Titik tekan dalam semiotika Roland Barthes ada pada tingkatan kedua. Pada tahap ini analisisnya dilakukan berdasarkan konteks dimana tanda tersebut muncul. Teori ini tidak hanya sampai pada tahap kedua saja, disini lain Barthes juga melihat peranan keaktifan seorang pembaca. Asumsi Barthes terhadap keaktifan pembaca berimplikasi bahwa ia (pembaca) akan menghadirkan sebuah pemahaman baru yang bersifat eksplisit.¹⁴ Sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman tersebut adalah dengan mempelajari proses sejarah yang ada, yang jelas berbeda dengan pendekatan yang fokus pada linguistik saja untuk memahami bahasa. Kemudian untuk menemukan makna konotasi dan mitologi memerlukan pendekatan sinkronik-diakronik (mempelajari sebuah bahasa dari waktu ke waktu atau proses sejarah yang ada) supaya menemukan pemahaman yang sempurna¹⁵.

Konsepsi mengenai mitos (*myth*) menurut Roland Barthes hadir karena adanya anggapan bahwa dibalik sebuah tanda terkandung makna yang ada didalamnya, yang pada akhirnya akan menghadirkan sebuah konsep mitos. Menurut Barthes, mitos

13 Roland Barthes, *Mythologies* (New York: The Noonday Press, 1972), 113.

14 Khansa Hashifa Nabihati, "Konsep Asma Al-Qur'an Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 7 (2023): 2654.

15 Roni Abdurrahman and Mohamad Zaka Al-Farisi, "Konsep Makna Mau'izah Dalam Al-Qur'an: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 125," *Rayah Al-Islam* 7, no. 2 (2023): 691.

hadir dibalik sebuah tanda-tanda yang ada di dalam masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi.¹⁶ Selain sebagai perangkat untuk berkomunikasi, *myth* menurut Barthes juga sebagai sebuah ujaran dan didalamnya termuat sebuah pesan. Segala sesuatu dapat menjadi mitos asalkan disampaikan melalui sebuah wacana.¹⁷ konsep penting dalam memahami model semiotika Roland Barthes terletak pada tahap kedua ini yaitu dalam makna mitologinya. Barthes secara tegas membedakan antara makna konotasi dengan makna denotasi. Bila makna denotasi merupakan apa yang diinterpretasikan tanda terhadap suatu objek, maka makna konotasi adalah tentang bagaimana cara menginterpretasikannya. Dari makna konotasi ini kemudian ditemukan makna mitos yaitu cara berfikir suatu budaya yang berhubungan dengan suatu hal termasuk bagaimana cara mengkontekstualisasikan atau memahami. Mitos pada teori Roland Barthes ini sering dianggap sebagai sebuah ide yang mempunyai anggapan belum tentu arah kebenarannya.¹⁸

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Kata *Libās* Q.S al-Baqarah [2]: 187

Semiotika merupakan salah satu perangkat teori yang seringkali digunakan dalam wilayah kajian sastra. Tetapi teori ini tidak hanya berhenti pada kajian sastra saja, semiotika juga dapat diterapkan dalam ranah studi tafsir Al-Qur'an. Pada dasarnya kajian semiotika mempunyai fokus pada kajian mengenai tanda, maka al-Qur'an sendiri didalamnya mempunyai beragam tanda yang tersebar di dalam setiap surah dan ayatnya. Tanda-tanda yang terdapat didalam al-Qur'an mengandung sebuah pesan serta makna yang perlu untuk dilacak secara mendalam dan diinterpretasikan kandungan makns tersebut.¹⁹ Teori yang digagas oleh Roland Barthes secara mekanisme

16 Agus Wismanto, "Strukturalisme Mistik: Tahayul/Mitos/Dongeng De Saussure (1857-1913) & Roland Barthes (1915-1980)," *Sasindo* 6, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.26877/sasindo.v6i1.3699>.

17 Barthes, *Mythologies*, 107.

18 Dewi Umaroh, "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 119, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/11640/5308>.

19 Azkiya Khikmatiar, "Konsep Poligami Dalam Al-Qur'an," *Qof* 3, no. 1 (2019): 60,

dapat diimplementasikan untuk mengungkap sebuah tanda-tanda yang terdapat di dalam al-Qur'an. Asumsi tersebut didasarkan karena wahyu Tuhan ini telah hadir dalam wilayah kajian historis yaitu, bahasa Arab (bahasa manusia) sebagai perangkat untuk berinteraksi dan berkomunikasi Tuhan dengan Rasul-Nya. Selain itu, al-Qur'an juga melebur menjadi satu kesatuan dalam kultur budaya manusia. Dengan demikian, implementasi teori semiotika dalam kajian Al-Qur'an yaitu mengungkap, mencari dan menginterpretasikan makna yang terdapat dari sebuah tanda yang terdapat dalam al-Qur'an.²⁰

Penerapan semiotika sebagai sebuah perangkat metode analisis terhadap al-Qur'an berusaha untuk membaca setiap tanda teks dalam perbedaannya masing-masing. Adanya perbedaan disini berarti melihat teks dari segi ke individualitasnya, namun kajian wilayah semiotika mengamati teks sebagai sebuah tanda yang berbeda. Bagi Barthes, format analisis ini tidak berupaya untuk mempertanyakan hadirnya sebuah teks dan sejarah terbentuknya, namun berusaha untuk melihat bagaimana sebuah teks terbungkus.²¹ Sebagai kumpulan dari berbagai kode dan tanda, didalam teks al-Qur'an terselip sebuah penanda dan petanda dan keduanya saling berdialektika. Penandanya termenifestasikan sebagai teks Arab yang mencakup kata, huruf, kalimat serta berbagai unsur lainnya. Sedangkan petandanya merujuk pada aspek yang terselip didalam penanda. Dialektika antara penanda dan petanda ditentukan oleh konvensi yang melingkupi teks al-Qur'an itu sendiri. Analisis pada tingkat pertama mencari kode linguistik atau analisis kebahasaan, kemudian analisis pada tingkat kedua mencari relevansi hubungan internal teks al-Qur'an, interteksualitas, *asbab al-nuzul*, latar belakang historis terasuk perangkat studi *ulum al-Qur'an* yang lain²².

<https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.903>.

20 Mafisah Innayati and Fikru Jayyid Husain, "Konsep Syura' Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Contemplate* 4, no. 01 (2023): 41.

21 Innayati and Husain, 42.

22 Umaroh, "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1)," 120.

Analisis Linguistik

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِيَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ ۗ
هُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ
فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبْيِّنَ لَكُمْ
الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۗ
وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا
ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Pada tahap ini, kata yang menjadi objek kajian akan digali maknanya secara tekstual atau leksikal. Diksi *libās* pada secara tekstual berarti sebagai penutup. Di dalam al-Qur'an sendiri Kata *libās* merujuk pada konsepsi pakaian secara lahir maupun batin. Sedangkan *tsiab* mempunyai kaitan dengan pakaian lahir. Kata tersebut berasal dari diksi *tsaub* yang mempunyai arti kembali, maksudnya setiap perkara kembali pada kondisi seperti semula (kondisi awal).²³ Kemudian, secara leksikal kata *libās* mempunyai akar kata *lam-ba'-sin* yang memiliki dua makna dasar yaitu, *labasa* *labsan* yang berarti mencampur, *labisa* *lubsan* yang berarti memakai penutup dengan sesuatu²⁴. Kemudian, dalam kamus al-Quran kata *al-labasu* adalah segala sesuatu yang menutupi manusia dari kejelekan²⁵. Secara leksikal *libās* berarti mempunyai arti pakaian

23 Murni and Asparul, "Penafsiran Ayat Al-Libās Dalam Tafsir Kontemporer," 19.

24 Munawwir and Yusran, "Konsep Libas (Pakaian) Dalam Al-Qur'an," 196.

25 Ar-Roghib Al-Asfihani, *Kamus Al-Qur'an: Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, ed. Ruslan Nurhadi, Vol. 02 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 399.

atau segala sesuatu yang dapat menutupi aurat dan badan

Kata *libās* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali yang memiliki makna "*sesuatu yang dipakai*" dan bermakna "*pakaian*" sebanyak 13 kali. Kata *libās* merupakan bentuk mashdar dari kata *labisa-yalbasu-libasan* yang mempunyai makna mengenakan, memakai dan menutupi²⁶. Makna *Libas* di dalam al-Qur'an mempunyai arti yang berbeda-beda. *Pertama*, makna *libās* berarti *sakan* (ketenangan hati) dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah [2]:187, Q.S al-Furqan [25]:47 dan Q.S an-Naba'[78]:10. *Kedua*, makna *libās* berarti *khalat* (campur-aduk) dijelaskan Q.S al-Baqarah[2]:42, Q.S ali Imran[3]:71 dan Q.S al-An'am [6]:82. *Ketiga*, makna *libās* berarti *Siyab* (pakaian) dijelaskan dalam Q.S al-A'raf [7]:26, Q.S ad-Dukhan[44]:53. *Keempat*, *libās* berarti amal shalih (perbuatan baik) dijelaskan dalam Q.S al-A'raf[7]:26.²⁷ Dengan demikian, di dalam al-Qur'an kata *libās* mempunyai arti yang berbeda-beda, meskipun secara akar kata tersebut berarti pakaian dan suatu penutup.

Sistem Mitologi

Selanjutnya, dalam proses pencarian makna mitologi teori Roland Barthes terhadap kata *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187 maka diperlukan analisi sosio-historis dengan mencari *asbab al-nuzul* kata *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187. Mengenai *asbab al-nuzul* Q.S al-Baqarah [2]:187 bahwa, Ibnu Abbas berkata, dalam riwayat al-Wali. Ketika zaman dahulu, kaum muslimin setelah isya' di bulan Ramadan haram atas mereka makan, minum dan berhubungan badan dengan istrinya. Kemudian beberapa orang muslim ketika itu makan, minum dan menggauli istrinya pada saat bulan Ramadan setelah Isya', salah satunya adalah Umar bin Khatthab. Atas peristiwa tersebut, maka mereka mengadukan persoalan ini kepada Nabi Muhammad. Setelah itu turunlah Q.S al-Baqarah [2]:187 ini²⁸. Al-

26 Sari and Fahrudin, "Konsep Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma'Na -Cum-Maghza Atas Term Libas Dalam QS . Al-Baqarah: 187)," 200–201.

27 Nihayah, "Term Al-Libas Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tekstual-Kontekstual," 219–21.

28 Al-Wahidi An-Nisaburi, *Terjemahan Asbaabun Nuzul*, ed. A. Syifa'ul Qulub (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014), 77.

Qurthubi menjelaskan ayat ini tentang kewajiban seorang suami istri walaupun dalam ayat ini al-Qurthubi kelompokkan dalam ayat-ayat yang membicarakan tentang puasa dan menjelaskan tentang hal-hal yang membatalkannya²⁹.

Ayat tersebut merupakan bentuk *Rukhshah* (keringanan) Allah untuk umat Muslim pada saat bulan Ramadhan. Allah Swt telah menghapuskan perkara yang berat yang pernah terjadi pada saat permulaan Islam. Kebanyakan *mufassir* mengatakan bahwa pada saat permulaan Islam setelah terdapat ketentuan diwajibkannya puasa Ramadhan bagi orang-orang yang berpuasa setelah berbuka, namun tetap diperbolehkan bagi mereka untuk makan, minum dan berhubungan intim dengan pasangannya, dengan ketentuan sebelum tidur dan belum menunaikan shalat Isya'. Kemudian Allah Swt menghapus hukum tersebut dengan turunnya Q.S al-Baqarah [2]: 187³⁰. Secara eksplisit dalam ayat tersebut mengatakan bahwa suami istri sebagai pakaian pada saat melakukan hubungan seksual (*ar-rafats*).³¹ Sedangkan fungsi pakaian sendiri sebagai alat yang digunakan untuk menutupi, melindungi dan sebagai penghias badan. Demikian pula seorang suami istri layaknya sebuah pakaian bagi setiap pasangannya.

Untuk mencari makna mitologi tidak berhenti pada analisis sebab turunnya ayat saja, namun aspek yang tidak boleh diabaikan adalah pendapat beberapa *Mufassir* yang memaknai diksi *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187 secara mendalam tidak berpaut pada makna leksikal saja. Menurut al-Baghawi, suami istri merupakan tempat untuk mencurahkan ketenangan bagi kedua belah pihak, ia kemudian mengutip Q.S al-A'raf [7]:179 sebagai dasar argumennya tersebut. al-Baghawi juga menjelaskan bahwa masing-masing pasangan mempunyai pakaian yang bisa dilepas pada saat tidur dan digabungkan menjadi satu pakaian, hingga masing-masing menjadi

29 Sri Finora and Jummi Nelli, "Mewujudkan Keharmonisan Dalam Rumah Tangga Menuju Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama'Tafsir (Qs. Al-Baqarah Ayat 187)," *Jurnal Hukumah* 4, no. 2 (2021): 134.

30 Finora and Nelli, 134.

31 Murni and Asparul, "Penafsiran Ayat Al-Libās Dalam Tafsir Kontemporer," 25.

pemilik pakaian yang dikenakannya.³² Ibnu Katsir, mengutip pendapat dari Rabi' bin 'Anis menyatakan bahwa setiap dari mereka (pasangan suami istri) adalah selimut baginya, begitu pula sebaliknya.³³

Penafsiran kata *libas* secara mendalam juga dihadirkan oleh as-Sa'labi, kata *libās* olehnya juga ditafsirkan sebagai rumah/ tempat tinggal seperti dalam Q.S an-Naba' [78]:10 pendapat tersebut juga diamini oleh mayoritas *mufasssir*.³⁴ Jawad Mughniyah menyatakan bahwa sebagian *mufasssir* menafsirkan kata *libās* merupakan makna metafor sebuah pelukan. Menurut pendapat ar-Razi yang menukil riwayat dari Rabi' bahwa setiap pasangan merupakan tempat tidur baginya, dan selimut bagi mereka. Pendapat yang benar bahwa kata *libās* yang dikehendaki dalam ayat tersebut adalah bercampur, maksudnya untuk menjelaskan adanya hikmah diperbolehkannya (*rukhsah*) menyeturubuhi pasangannya pada malam puasa.³⁵

Dalam tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa makna *libās* adalah pakaian. Penyatuan masing-masing dari suami istri dengan pasangannya dinamakan pakaian, karena menyatu dan melekat dengan jasad³⁶. Seorang suami istri harus membangun ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dalam memberikan ketentraman tidak hanya ditujukan kepada seorang suami saja, melainkan keduanya harus berperan bersama dalam membangun ketentraman dalam rumah tangga. Menurut Asy-Syaukani dalam tafsirnya bahwa mereka adalah yang menentramkan bagi kalian, dan kalian adalah yang menentramkan bagi mereka³⁷

Pandangan *mufasssir* kontemporer seperti Quraish Shihab menjelaskan bahwa, pada dasarnya berpakaian itu adalah untuk

32 Muhammad al-Husein Ibn Masūd Al-Baghawī, *Tafsīr Al-Baghawī: Mālim at-Tanzīl* (Lebanon: Dār Ibn Hazm, 1423), 96.

33 Ismā'īl bin Umar bin Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmīyah, 1419), 375.

34 Imam Al-Sya'labī, *Al-Kasyif Wa Al-Bayān*, Juz 2 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1422), 77.

35 Muhammad Jawād Mughnīyah, *Tafsīr Al-Kāsyif*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-'Anwār, n.d.), 279.

36 Qurthubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, ed. Mukhlis B. Mukti, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 718.

37 Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 1 (Pustaka Azzam, 2008), 728.

menutupi aurat manusia, maka demikian pula pasangan suami istri harus saling melengkapi dan saling menutupi kekurangan masing-masing. Kalau sebuah pakaian adalah hiasan, begitu pula pasangan merupakan hiasan bagi suami istri³⁸. Menurut Hamka pada kalimat tersebut itu merupakan kata-kata yang sangat halus dan mendidik sopan santun diantara manusia. Sebab apabila suami istri telah berjumpa secara sah dan benar, biarlah mereka pakai-memakai, bahkan menjadi satu tubuh, sehingga disebut juga setubuh³⁹. Selanjutnya, Wahbah Zuhaili sampai pada kesimpulan bahwa lafaz “*huna libasu lakum wa antum libasu lahunn*” adalah susunan *istiarah* (saling berhubungan) karena keduanya saling melengkapi pasangannya ketika berdekatan, maka diserupakan pakaian yang melengkapi tubuh pemakainya.⁴⁰

Konklusi penafsiran dari beberapa *mufasssir* mengantarkan pada bahwa kata *libās* secara leksikal dalam Q.S al-Baqarah [2]:187 mempunyai arti penutup dan pelindung badan, layaknya sebagai sebuah pakaian. Pandangan para *mufasssir* klasik dan kontemporer kata *libas* dalam ayat tersebut ditujukan kepada pasangan suami istri untuk saling melengkapi dalam segala kondisi, keduanya mempunyai peran penting dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga, keharmonisan tersebut dapat dibangun keduanya dengan cara saling menjaga kesetiaan, saling memberikan kedamaian, serta loyalitas untuk saling menasihati, melengkapi dan menghiasi dalam menjalani bahtera kehidupan pernikahan.

Makna *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187 apabila ditarik dalam konteks yang lebih dalam atau dalam bahasa Roland Barthes disebut dengan makna konotasi (mitologi) mengandung pesan bahwa, ayat tersebut hendak menekankan bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangga kedua pasangan harus mempunyai sikap kesalingan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Hal tersebut dapat diimplementasikan kepada kedua pasangan untuk saling melindungi, memberi kehangatan ketika dingin, dan menciptakan

38 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), 187.

39 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (jakarta: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989), 433.

40 Wahbah Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir*, Jilid 13 (Gema Insani, 2016), 393.

kesejukan ketika panas.⁴¹ Suami istri dituntut untuk saling memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa terhadap setiap pasangan. Kedua aspek tersebut merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berlimpah kebahagiaan.

Keharmonisan rumah tangga merupakan tanggungjawab bersama antara suami istri. Sehingga seorang suami tidak boleh sewenang-wenang terhadap istrinya, tetapi hubungan suami istri bersifat simbiosis mutualisme, saling membutuhkan dan menjaga kesetiaan.⁴² Dalam ayat tersebut disebutkan kata *lakum* dan *lahunn*, kedua kata tersebut menunjukkan bahwa kesetiaan merupakan hal yang mutlak dibutuhkan untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Kedua kata tersebut mengandung pesan bahwa suami adalah milik istri begitu juga sebaliknya⁴³

Menurut Faqihuddin Abdul Kadir dalam bukunya *Qiraat Mubadalah*, penggalan dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187 merupakan pernyataan al-Qur'an yang paling jelas mengenai relasi suami istri dalam rumah tangga. Meskipun jika dilihat secara verbatim ayat ini berbicara kepada laki-laki sebagai orang yang diajak berbicara oleh ayat, sehingga redaksinya "*mereka (istrimu) adalah pakaian bagi kamu dan kamu adalah pakaian bagi mereka*".⁴⁴ Tetapi secara resiprokal, ia juga dibaca dengan membalik perempuan sebagai orang kedua dan laki-laki sebagai objek pembicaraan. Sehingga, apabila ayat tersebut ditujukan kepada perempuan mempunyai makna "*suamimu adalah pakaian bagi kamu dan kamu adalah pakaian baginya.*"⁴⁵ Dalam tafsir Jalalain juga menjelaskan hal yang sama dengan ungkapan Faqihuddin, bahwa, seorang suami Istri

41 Murni and Asparul, "Penafsiran Ayat Al-Libās Dalam Tafsir Kontemporer," 26.

42 Sari and Fahrudin, "Konsep Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Al- Qur ' an (Interpretasi Ma'Na -Cum-Maghza Atas Term Libas Dalam QS. Al-Baqarah: 187)," 204–5.

43 Finora and Nelli, "Mewujudkan Keharmonisan Dalam Rumah Tangga Menuju Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama'Tafsir (Qs. Al-Baqarah Ayat 187)," 132.

44 Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, ed. Rusdianto (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 67–68.

45 Kodir, 68.

harus mempunyai sikap kesalingan, saling bergantung dan saling membutuhkan dalam segala kondisi yang ada⁴⁶. Kandungan yang ada dalam penggalan surah tersebut menunjukkan bahwa suami istri mempunyai tugas untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kesalingan dalam rumah tangga.

Konsepsi yang terdapat dalam kata *libās* Q.S al-Baqarah [2]: 187 tidak hanya mengandung makna sebagai pakaian yang berfungsi sebagai penutup tubuh dan pelindung. Namun, dengan menggunakan teori yang ditawarkan oleh Roland Barthes mengenai konsep mitologi, makna *libās* mempunyai konotasi yang mendalam dan jauh dari makna tekstualnya (makna denotasi). Mitologi dari makna *libās* mengandung pesan bahwa seorang suami istri harus mempunyai sikap kesalingan dalam aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani dapat dilakukan oleh suami istri untuk saling menasihati, saling perhatian, saling memberikan ketentraman dan saling menutupi setiap kekurangan, layaknya sebuah pakaian. Sedangkan aspek yang bersifat rohani dapat diimplementasikan kepada suami istri agar saling mendoakan dalam kebaikan dan memberikan ketenangan hati bagi keduanya. Hasil dari tulisan ini, dapat dilihat melalui tabel aplikasi semiotika Roland Barthes pada Q.S al-Baqarah [2]: 187 di bawah ini:

Dari beberapa pemaparan data di atas, untuk lebih mempermudah berikut adalah tabel penerapan konsep semiotika Roland Barthes terhadap kata *libās* dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187:

46 Jalaluddin As-Suyuti Jalaluddin Al-Maalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, 1st ed. (Sinar Baru Algensindo, n.d.), 96.

1. Signifier (Penanda 1)	2. Signified (Penanda 2)
Kata <i>libās</i>	Pakaian
3. Tanda I (Denontatif)	
a. Penanda II	b. Penanda II
Sesuatu yang menutupi	pakaian digunakan sebagai perhiasan, kecantikan dan kesempurnaan seseorang
c. Tanda II (Mitologi)	
Pakaian sebagai simbol dari suami istri untuk saling memiliki sikap kesalingan secara jasmani dan rohani. Hal tersebut dapat diaplikasikan untuk saling melindungi, menutupi kekurangan, memberikan ketentrangan dan menghiasai kehidupan pernikahan	

D. KESIMPULAN

Refleksi yang dapat diambil dari data diatas mengantarkan pada sebuah konklusi bahwa kata *libās* yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 187 mempunyai makna sebagai pakaian bagi seseorang yang berfungsi sebagai penutup dan pelindung badan. Ayat tersebut mengandung sebuah pesan bahwa seorang suami istri harus menjadi pakaian bagi pasangannya, dalam artian untuk saling menutupi kekurangan dan menjadi pelindung dalam menjalani kehidupan berrumah tangga. Setelah menganalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes pada kata *libās* dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 187 menemukan hasil bahwa ayat tersebut mengandung makna yang jauh dari makna tekstualnya yaitu menekankan kepada pasangan suami istri untuk memiliki kesetiaan dan ketersalingan di antara keduanya. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan kesetiiaanya untuk saling menasihati, memberikan perlindungan dan saling menghiasi kehidupan rumah tangganya.

E. REFERENSI

- Abdurrahman, Roni, and Mohamad Zaka Al-Farisi. "Konsep Makna Mau'izah Dalam Al-Qur'an: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 125." *Rayah Al-Islam* 7, no. 2 (2023).
- Al-Asfihani, Ar-Roghib. *Kamus Al-Qur'an: Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Edited by Ruslan Nurhadi. Vol. 02. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Baghawī, Muhammad al-Husein Ibn Masūd. *Tafsīr Al-Baghawī: Mālim at-Tanzīl*. Lebanon: Dār Ibn Hazm, 1423.
- Al-Sya'labī, Imam. *Al-Kasyif Wa Al-Bayān*. Juz 2. Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1422.
- Alfiyanti, Laila. "KONSEP LIBAS DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Dalam Penafsiran Surat Al-A'raf Ayat 26 Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar)." IAIN SALATIGA, 2017. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2864/>.
- An-Nisaburi, Al-Wahidi. *Terjemahan Asbaabun Nuzul*. Edited by A. Syifa'ul Qulub. Surabaya: Amelia Surabaya, 2014.
- Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid 1. Pustaka Azzam, 2008.
- Azizah, Fazat. "Penafsiran Muhammad Syahrur Atas Pakaian Perempuan Dalam Al-Qur'an." UIN Suana Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: The Noonday Press, 1972.
- Dofio, Marten Anggara. "Konsep Makna Pakaian Dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir Tematik)." IAIN CURUP, 2023.
- Finora, Sri, and Jummi Nelli. "Mewujudkan Keharmonisan Dalam Rumah Tangga Menuju Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama'Tafsir (Qs. Al-Baqarah Ayat 187)." *Jurnal Hukumah* 4, no. 2 (2021).
- Hamidah, Hamidah, and Ahmad Syadzali. "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs." *Jurnal Studia Insania* 4, no. 2 (2016): 117. <https://doi.org/10.18592/jsi>.

Moh. Arif Rakman Hakim

v4i2.1124.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989.

Innayati, Mafisah, and Fikru Jayyid Husain. "Konsep Syura' Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Contemplate* 4, no. 01 (2023): 36–52.

Jalaluddin Al-Maalli, Jalaluddin As-Suyuti. *Terjemahan Tafsir Jalalain*. 1st ed. Sinar Baru Algensindo, n.d.

Kasir, Ismā'īl bin Umar bin Ibnu. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Juz 1. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmīah, 1419.

Khikmatiar, Azkiya. "Konsep Poligami Dalam Al-Qur'an." *Qof* 3, no. 1 (2019): 55–66. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.903>.

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Edited by Rusdianto. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Mayyadah, Riadatul. "Konsep Libas Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Ktasir Dan Tafsir Al-Muyassar Karya Aidh Bin Abdullah Al-Qarni Pada Surah Al-A'raf Ayat 26)." UIN MATARAM, 2018. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Mughnīah, Muhammad Jawād. *Tafsīr Al-Kāsyif*. Jilid 1. Beirut: Dār al-'Anwār, n.d.

Mukti, Jatayu. "Makna Pakaian (Libas) Bagi Pasangan Dalam Al- Qur ' an." UIN Raden Intan Lampung, 2020. file:///D:/SEMESTER 3/Tafsir/makalah/COVER_BAB I II_DAPUS.pdf.

Munawwir, Ahmad, and Yusran. "Konsep Libas (Pakaian) Dalam Al-Qur'an." *Tafsire* 9 (2021): 192–210.

Murni, D, and H Asparul. "Penafsiran Ayat Al-Libās Dalam Tafsir Kontemporer." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan ...*, 2021, 15–27. <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/367%0Ahttp://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/download/367/278>.

Mustautina, Inayatul. "Al-Kitāb Wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'aşirah."

Jurnal Al-Fanar 3, no. 1 (2020): 27–40. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.27-40>.

- Nabihati, Khansa Hashifa. “Konsep Asma Al-Qur ’ an Dalam Al-Qur ’ an (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 7 (2023): 2652–63.
- Nihayah, Rohatun. “Term Al-Libas Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tekstual-Kontekstual.” *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur ’an Dan Hukum* V (2019).
- Qurthubi. *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*. Edited by Mukhlis B. Mukti. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Sari, Maula, and Fahrudin. “Konsep Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Al- Qur ’ an (Interpretasi Ma ’ Na -Cum-Maghza Atas Term Libas Dalam QS . Al-Baqarah : 187).” *Al-Dzikra* 15, no. 2 (2021).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur ’an*. Volume 2. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000.
- Tamara, Junisti. “Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Poster Unicef.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020): 726–33. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>.
- Umaroh, Dewi. “Makna ’Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. ’Abasa [80]: 1).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur ’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 116–27. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/11640/5308>.
- Wismanto, Agus. “Strukturalisme Mistik: Tahayul/Mitos/Dongeng De Saussure (1857-1913) & Roland Barthes (1915-1980).” *Sasindo* 6, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v6i1.3699>.
- Zuhaili, Wahbah. *Terjemah Tafsir Al-Munir*. Jilid 13. Gema Insani, 2016.

